

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata khuluq yang berarti tabiat, budi pekerti, atau perangai yang melekat pada diri seseorang. Secara terminologis, para ulama memiliki definisi yang beragam. Al-Ghazali (2018) mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan rasional terlebih dahulu. Definisi ini menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi berakar pada kondisi batin seseorang. Ulama kontemporer seperti Asy'arie, Ma'ruf & Ulum (2023) menegaskan bahwa akhlak adalah perilaku moral yang selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis, sehingga menegaskan adanya dimensi spiritual dan rasional dalam praktik akhlak. Anas (2024) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa akhlak harus memiliki standar penilaian yang jelas, sebab akhlak bukan hanya aspek normatif, tetapi juga berkaitan dengan sistem evaluasi yang dapat diukur dalam kehidupan sosial.

Kedudukan akhlak dalam Islam sangat sentral dan fundamental. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT: "Dan sesungguhnya engkau

(Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam: 4). Rasulullah SAW juga bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Kedua dalil ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan tujuan utama dari risalah kenabian dan inti dari ajaran Islam (Tarigan et al., 2024). Dengan demikian, akhlak bukan hanya pelengkap dalam kehidupan seorang muslim, melainkan inti yang membimbing setiap aspek kehidupan, baik ibadah, muamalah, maupun interaksi sosial. Bahkan, menurut Neli (2022), konsep pendidikan akhlak sebagaimana diajarkan dalam kitab Taisirul Kholaq karya Hafidz Hasan al-Mas‘udi menegaskan bahwa akhlak harus diintegrasikan ke dalam desain pembelajaran, khususnya dalam pendidikan dasar, agar peserta didik sejak dini terbiasa dengan nilai-nilai moral Islami.

Selain itu, akhlak menjadi tolok ukur kualitas keimanan seorang muslim. Nabi SAW menegaskan bahwa orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan dan akhlak tidak dapat dipisahkan; iman yang kuat akan melahirkan akhlak yang baik, sementara akhlak yang buruk mencerminkan kelemahan iman. Oleh karena itu, akhlak menempati posisi yang lebih tinggi dibandingkan ilmu atau ibadah yang tidak diiringi perilaku mulia, karena akhlaklah yang menjaga kesucian iman sekaligus menghubungkan manusia dengan Allah dan sesamanya. Anas (2024) menambahkan bahwa standar akhlak dalam Islam harus menjadi bagian dari proses penilaian

spiritual dan sosial, sehingga seorang muslim tidak hanya dinilai dari ibadah ritualnya, tetapi juga dari kualitas perilaku sehari-harinya.

Dalam perspektif filsafat Islam, akhlak dipahami sebagai upaya harmonisasi antara potensi jasmani dan ruhani manusia. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan hasil dari pengendalian kekuatan akal, amarah, dan syahwat agar selaras dengan nilai-nilai kebaikan. Jika ketiga unsur ini seimbang, maka lahirlah akhlak terpuji (akhlaq mahmudah), namun jika tidak terkendali maka yang muncul adalah akhlak tercela (akhlaq madzmumah). Konsep ini memperlihatkan bahwa akhlak adalah hasil dari pembinaan jiwa yang berkesinambungan, bukan sesuatu yang muncul secara instan. Pemikiran ini sejalan dengan konsep pembinaan akhlak dalam pesantren, di mana proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada intelektualitas, tetapi juga pada pengendalian diri dan internalisasi nilai-nilai moral.

Urgensi akhlak juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tidak hanya menjadi pedoman etika personal, tetapi juga membentuk tatanan kehidupan yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, akhlak menjadi fondasi utama pembentukan karakter, di mana santri dan peserta didik tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai moral yang membimbing perilaku. Neli (2022) menegaskan bahwa pembelajaran akhlak melalui kitab klasik merupakan sarana efektif dalam membangun karakter Islami yang kuat pada peserta didik. Oleh karena itu,

pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam tetap konsisten menjadikan akhlak sebagai inti dari proses pembelajaran, karena akhlak adalah pilar utama yang akan membentuk generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

2. Nilai-Nilai Akhlak

Nilai akhlak dalam Islam mencerminkan standar moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta menjadi pedoman bagi umat manusia dalam membangun kehidupan yang baik dan bermakna. Akhlak bukan hanya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mencakup hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi utama yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Klasifikasi ini sekaligus menegaskan bahwa ajaran Islam bersifat komprehensif dalam mengatur perilaku manusia (A'yun, Arif & Amin, 2023).

Pertama, akhlak kepada Allah SWT. Nilai ini mencakup ibadah yang ikhlas, tawakal dalam menghadapi ujian, syukur atas nikmat, sabar terhadap cobaan, dan ikhlas dalam beramal (Bafadhol, 2017). Akhlak kepada Allah menjadi fondasi utama dari semua bentuk akhlak, karena menunjukkan pengakuan manusia atas keberadaan dan kekuasaan-Nya. Seorang santri yang berakhlak baik kepada Allah akan disiplin dalam melaksanakan shalat, berdoa dengan penuh khusyuk, serta menjauhi segala

larangan-Nya. Penelitian Nuha & Said (2025) menunjukkan bahwa pengajian kitab Mathlab mampu meningkatkan kesadaran santri dalam memperbaiki ibadah dan menguatkan akhlak kepada Allah, sehingga nilai spiritual menjadi dasar pembinaan karakter santri.

Kedua, akhlak kepada diri sendiri. Nilai ini menekankan pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan menjaga kehormatan diri (Hasanah, 2023). Akhlak ini mencakup kemampuan mengendalikan hawa nafsu, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, serta menumbuhkan rasa percaya diri tanpa bersikap sombong. Santri yang memiliki akhlak terhadap dirinya akan berusaha menata waktu belajar, menghindari perbuatan tercela, serta menjaga adab dalam pergaulan. Menurut Baihaqi (2023), nilai Panca Jiwa Pesantren seperti kesederhanaan dan kemandirian menjadi landasan yang kuat dalam membina akhlak terhadap diri sendiri, karena melatih santri untuk hidup tertib dan bertanggung jawab.

Ketiga, akhlak kepada sesama manusia. Nilai ini mencakup kejujuran, keadilan, rendah hati, tolong-menolong, serta menghormati guru dan orang tua (Fuadi & Azis, 2025). Implementasinya terlihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya santri yang senantiasa bersikap jujur dalam ujian, membantu teman yang kesulitan, serta menghargai arahan ustadz atau kiai. Akhlak kepada sesama merupakan cerminan nyata dari nilai ukhuwah Islamiyah yang menjaga keharmonisan sosial. Tanpa akhlak ini, hubungan antarindividu akan mudah retak dan menimbulkan konflik.

Keempat, akhlak kepada lingkungan. Nilai ini mencakup kepedulian terhadap kebersihan, menjaga kelestarian alam, serta menghindari perilaku merusak (Supriatna et al., 2023). Islam menekankan bahwa manusia adalah khalifah di bumi, sehingga wajib menjaga lingkungan demi keberlangsungan hidup generasi mendatang. Contoh sederhana dalam konteks pesantren adalah menjaga kebersihan kamar, tidak merusak fasilitas pondok, serta ikut serta dalam kegiatan penghijauan. Dengan demikian, akhlak kepada lingkungan menjadi bentuk pengamalan iman yang nyata dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Implementasi nilai-nilai akhlak tersebut tampak pada perilaku konkret dalam kehidupan sehari-hari santri. Misalnya, kedisiplinan dalam mengikuti jadwal belajar, kepatuhan terhadap tata tertib pesantren, kepedulian menjaga lingkungan asrama, serta interaksi santun dengan guru dan teman sebaya (Firmansyah, 2021). A'yun, Arif & Amin (2023) menegaskan bahwa relevansi nilai-nilai akhlak dalam kitab klasik seperti Akhlak Lil Banat tetap kontekstual dengan santri era milenial, karena mampu menjawab tantangan modern sekaligus menjaga keaslian nilai Islam. Dengan internalisasi yang konsisten, santri dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, memiliki integritas moral, serta mampu memberi kontribusi positif di tengah masyarakat.

3. Kitab Nadhom Matlab

Kitab Nadhom Matlab merupakan salah satu karya klasik yang ditulis oleh Syaikh Muntakhab bin Muwaffaq dan digunakan di lingkungan pesantren sebagai pedoman pendidikan akhlak dan adab santri. Kitab ini berbentuk syair atau nadham, sehingga mudah dihafal dan diingat oleh para santri. Penggunaan bentuk nadham merupakan strategi khas ulama klasik dalam menyampaikan ilmu agar lebih melekat di benak pelajar. Sejarah kitab ini erat kaitannya dengan tradisi pesantren yang menjadikan kitab kuning sebagai rujukan utama dalam pembinaan moral, spiritual, dan intelektual santri (Farhanudin & Muhajir, 2020). Dengan demikian, kitab ini tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai akhlak.

Struktur Nadhom Matlab tersusun dalam bait-bait puisi Arab yang singkat namun sarat makna. Setiap bait mengandung pesan moral yang menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu, ketaatan kepada guru, kedisiplinan, dan ketekunan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kitab ini tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai karakter yang menyeluruh. Dengan model nadham, para santri dapat menghafal dan melantunkan bait-bait kitab ini dalam kegiatan sehari-hari, sehingga nilai akhlak yang terkandung di dalamnya lebih mudah diinternalisasi.

Tema-tema utama yang diangkat dalam kitab *Nadhom Matlab* berkisar pada pembentukan pribadi santri yang berakhlak mulia. Di antaranya adalah etika mencari ilmu, pentingnya niat yang ikhlas, adab dalam bergaul dengan guru dan teman, serta kewajiban menjaga kesopanan di lingkungan pesantren. Pesan-pesan moral tersebut menjadi pedoman praktis bagi santri agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan Bahrudin & Rifa'i (2021) bahwa kitab kuning memiliki peran besar dalam membentuk karakter moral dan spiritualitas santri.

Kandungan nilai akhlak dalam kitab ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Misalnya, ajaran tentang ketaatan kepada guru menekankan penghormatan terhadap otoritas ilmu, sedangkan pesan tentang disiplin belajar melatih tanggung jawab pribadi santri. Selain itu, nilai keikhlasan dalam menuntut ilmu mendorong santri untuk mengutamakan ridha Allah di atas kepentingan duniawi. Dengan demikian, kitab ini berfungsi sebagai sarana integrasi antara pendidikan formal dan pembinaan karakter di pesantren.

Relevansi *Nadhom Matlab* dalam konteks pesantren masa kini masih sangat signifikan. Meskipun tantangan pendidikan semakin kompleks, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab ini tetap relevan untuk membentuk santri yang berakhlak, disiplin, dan taat pada aturan

pesantren. Bahkan, di era modern, kitab ini dapat dijadikan media aktualisasi pendidikan karakter yang selaras dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, *Nadhom Matlab* tidak hanya menjadi warisan klasik, tetapi juga solusi pendidikan akhlak yang berkesinambungan di pesantren.

4. Pendidikan Akhlak Santri di Pesantren

Pendidikan akhlak di pesantren merupakan aspek fundamental yang menjadi ruh dari seluruh kegiatan pembelajaran. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan moral dan spiritual. Menurut Firmansyah (2021), pesantren memiliki peran besar dalam membentuk karakter santri melalui pendekatan yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama pesantren bukan hanya mencetak santri yang cerdas secara intelektual, melainkan juga berakhlak mulia sesuai tuntunan Islam. Baihaqi (2023) menegaskan bahwa nilai-nilai Panca Jiwa Pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan adalah fondasi utama pendidikan akhlak di pesantren modern yang relevan hingga kini.

Definisi pendidikan akhlak di pesantren mencakup upaya sistematis untuk menanamkan nilai moral Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya ulama klasik. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai metode khas pesantren, seperti pembiasaan ibadah, penanaman disiplin, serta pengamalan langsung dalam kehidupan

sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Yusuf, Arifin & Yahya (2023) yang menegaskan bahwa tradisi pendidikan di pesantren merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata, sehingga santri terbiasa mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya. Nafisah & Yahya (2022) menambahkan bahwa implementasi pendidikan akhlak di pesantren modern dilakukan melalui kurikulum yang terintegrasi dengan kegiatan harian, sehingga setiap aktivitas santri selalu bernilai pendidikan.

Pola pendidikan akhlak di pesantren umumnya dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan, hingga pemberian sanksi. Keteladanan kiai dan ustadz menjadi model utama bagi santri, karena perilaku guru sangat memengaruhi perkembangan akhlak mereka. Selain itu, kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, kajian kitab kuning, dan kerja bakti di lingkungan pesantren juga merupakan media pembiasaan akhlak. Menurut Hasanah (2023), internalisasi nilai akhlak di pesantren berlangsung secara alamiah, karena santri hidup dalam kultur yang penuh dengan aturan moral dan etika. Kulsum (2021) juga membuktikan bahwa pendidikan akhlak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku santri, baik dalam aspek kedisiplinan, ketaatan beribadah, maupun interaksi sosial sehari-hari.

Selain metode keteladanan dan pembiasaan, pesantren juga menekankan peran nasehat (mau'izhah hasanah) dalam membina akhlak

santri. Nasehat yang disampaikan kiai atau ustadz tidak hanya berupa pengajaran teori, melainkan juga penguatan spiritual yang mampu menyentuh hati santri. Apabila santri melanggar aturan, pesantren juga menerapkan hukuman mendidik yang bertujuan menanamkan kedisiplinan, bukan sekadar memberikan sanksi. Dengan demikian, seluruh pola pendidikan akhlak di pesantren merupakan perpaduan antara pendekatan preventif, kuratif, dan edukatif. Hal ini menjadikan pendidikan akhlak sebagai proses berkesinambungan yang membentuk karakter santri dari berbagai aspek kehidupan.

Namun, dalam praktiknya, pendidikan akhlak di pesantren juga menghadapi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain adalah lingkungan pesantren yang kondusif, peran kiai yang karismatik, serta tradisi keilmuan yang kuat. Sementara itu, faktor penghambat dapat berupa pengaruh teknologi modern, kurangnya kesadaran sebagian santri, maupun keterbatasan metode pengajaran yang masih tradisional (Jalalussayuthy & Murcahyanto, 2024). Meski demikian, pesantren tetap memiliki daya adaptasi tinggi dalam menjaga relevansi pendidikan akhlak di tengah perkembangan zaman. Oleh karena itu, pesantren terus berupaya meneguhkan diri sebagai pusat pendidikan moral Islami yang mampu melahirkan generasi berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

5. Relevansi Kitab Nadhom Matlab dengan Pendidikan Akhlak Santri

Kitab Nadhom Matlab memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan akhlak santri di pesantren, karena kandungan ajarannya langsung berkaitan dengan pembentukan moral dan karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam bait-bait nadham bukan hanya sebatas teori, tetapi menjadi pedoman praktis yang membimbing perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ajaran tentang adab terhadap guru mengajarkan santri pentingnya menghormati otoritas ilmu, yang merupakan tradisi khas pesantren (Bahrudin & Rifa'i, 2021). Dengan demikian, kitab ini berfungsi sebagai jembatan antara konsep akhlak Islam dengan praktik pendidikan di pesantren.

Hubungan nilai-nilai akhlak dalam kitab *Nadhom al-Matlab* dengan tradisi pendidikan pesantren tampak dalam metode pengajaran yang menekankan penghafalan sekaligus pengamalan. Para santri tidak hanya diminta menghafal bait-bait nadham, tetapi juga diharapkan mampu menerapkan pesan moralnya dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Yusuf & Imawan (2020) yang menegaskan bahwa kitab kuning berperan penting dalam membentuk karakter Muslim Indonesia melalui proses pembelajaran yang menyatukan aspek intelektual dan spiritual.

Implementasi nilai-nilai akhlak kitab Nadhom Matlab juga terlihat dalam budaya keseharian santri, seperti kedisiplinan mengikuti jadwal pesantren, sikap hormat kepada guru, hingga kepedulian terhadap

lingkungan pesantren. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara alami karena santri hidup dalam kultur pendidikan yang sarat dengan aturan moral. Menurut Fitriyah, Faizin & Syafi'i (2025), kajian kitab kuning dengan metode khas pesantren mampu mengembangkan pendidikan karakter abad 21 yang tetap relevan dengan tantangan modern.

Selain itu, kitab *Nadhom Matlab* juga memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga yang menekankan pendidikan akhlak melalui kitab klasik. Ajaran-ajaran dalam kitab ini membuktikan bahwa warisan intelektual Islam tidak lekang oleh waktu, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap kontekstual untuk membina generasi muda. Bahkan, menurut Aulia & Fattah (2025), nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab klasik memiliki relevansi kuat untuk membentuk perilaku etis dan moralitas di tengah perubahan sosial yang cepat.

Dengan demikian, aktualisasi ajaran *Nadhom Matlab* dalam pendidikan akhlak santri menjadi penting untuk menjawab tantangan zaman. Pesantren dapat memanfaatkan kitab ini sebagai media pembelajaran akhlak yang berkelanjutan, baik melalui pengajian rutin, hafalan, maupun diskusi nilai. Relevansi kitab ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai tradisi Islam klasik dengan kebutuhan pembinaan karakter generasi muda. Oleh karena itu, *Nadhom Matlab* bukan hanya menjadi teks klasik yang dihafal, tetapi juga pedoman

hidup yang membentuk santri berakhlak mulia dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern.

B. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab-kitab turats (klasik) yang menjadi rujukan utama di pesantren. Harimulyo, Prasetya, dan Muhammad (2021) meneliti nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* dan menemukan bahwa kitab tersebut menekankan aspek akhlak sosial serta relevansinya dengan kehidupan kontemporer. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan dimensi *hablum min al-nās* dalam pendidikan akhlak di pesantren.

Selanjutnya, Aulia dan Fattah (2025) menelaah kitab *Al-Qaul Al-Jaliy* dan menemukan adanya ajaran akhlak yang menekankan pada pembinaan spiritual dan moralitas individu. Fokus penelitian ini lebih diarahkan pada penguatan akhlak pribadi dan pengendalian diri sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Penelitian serupa dilakukan oleh Rohman (2021) terhadap kitab *Al-Risalatul Qusyairiyah*, yang menegaskan relevansi nilai-nilai akhlak sufistik dalam membentuk kepribadian santri yang seimbang antara aspek spiritual dan moral.

Sementara itu, Supriatna, Sopa, Bahri, dan Suharsiwi (2023) mengkaji kitab *Bulūgh al-Marām* karya Ibnu Hajar al-Asqalani. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kitab hadis ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber

hukum fikih, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai akhlak yang relevan untuk membentuk karakter santri. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa kitab non-akhlak sekalipun memiliki kontribusi signifikan dalam pendidikan karakter Islami.

Dari berbagai penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa kajian nilai-nilai akhlak dalam kitab klasik memiliki signifikansi besar bagi pendidikan pesantren. Namun demikian, penelitian yang secara khusus membahas kitab *Nadhom Matlab* dalam konteks pendidikan akhlak masih jarang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dengan memperkaya literatur tentang kitab-kitab pesantren yang berfungsi sebagai media pembinaan akhlak santri, serta melengkapi temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti & Tahun | Judul / Fokus Penelitian | Hasil Penelitian | Relevansi & Perbedaan dengan Penelitian Ini |
|----|--|--|---|---|
| 1 | Harimulyo, Prasetya, & Muhammad (2021) | <i>Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Risalatul Mu''awanah dan relevansinya</i> | Menemukan nilai akhlak sosial (<i>hablum min al-nās</i>) yang berperan penting dalam pembentukan karakter | Relevan dalam mengkaji nilai akhlak, namun berbeda karena penelitian ini fokus pada <i>Nadhom Matlab</i> dengan pendekatan khas nadhom di pesantren |
| 2 | Aulia & Fattah (2025) | <i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Qaul Al-Jaliy</i> | Menunjukkan peran nilai akhlak individu dan spiritualitas dalam | Relevan dalam tema pendidikan akhlak, tetapi berbeda objek kajiannya karena <i>Al-Qaul Al-Jaliy</i> berbentuk risalah, |

| | | | | |
|---|--|--|---|--|
| | | | membina karakter muslim | bukan nadhom |
| 3 | Rohman (2021) | <i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Risalatul Qusyairiyah</i> | Mengungkap nilai akhlak sufistik yang membangun keseimbangan spiritual dan sosial | Relevan dalam aspek tasawuf dan akhlak, namun berbeda konteks karena penelitian ini lebih fokus pada kitab tasawuf, bukan kitab pesantren berbentuk nadhom |
| 4 | Supriatna, Sopa, Bahri, & Suharsiwi (2023) | <i>Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bulūgh al-Marām dan relevansinya dengan pendidikan karakter</i> | Membuktikan bahwa kitab hadis juga memuat nilai akhlak yang relevan dengan pendidikan karakter | Relevan dalam pembahasan pendidikan akhlak, tetapi berbeda karena kitab hadis berformat prosa, sedangkan penelitian ini mengkaji nadhom |
| 5 | Penelitian ini | <i>Analisis Kandungan Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Nadhom Matlab di Pondok Pesantren Darul Ulum</i> | Mengkaji nilai akhlak kepada Allah, sesama, dan diri sendiri serta relevansinya dengan pembinaan santri | Memberikan kontribusi baru karena mengkaji kitab berbentuk nadhom yang khas dalam tradisi pesantren, yang belum banyak diteliti sebelumnya |